

## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARAMAN KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OKU TIMUR TAHUN 2021

Oleh  
Andi Andoko  
Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur  
Email : andiandoko01@gmail.com

### ABSTRAK

Masalah Diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada balita didunia setelah penyakit pneumonia. Kejadian prevalensi saat ini terhadap tingginya kasus diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor instrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor instrinsik adalah faktor yang dikarenakan dari orang tua meliputi riwayat pemberian ASI, pengetahuan dan sikap ibu. Pengetahuan dan sikap itu merupakan modal dasar dalam perawatan anak balita dalam masa sakit seperti diare. Tujuan penelitian diketahuinya faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan desain *cross sectional* dengan uji *chi square* dengan jumlah sampel 37 responden yang diambil secara total sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 April 2021 hingga 12 Juni Tahun 2021. Hasil analisa didapatkan bahwa terdapatnya hubungan riwayat pemberian ASI (P value 0,002), pengetahuan ibu (P value 0,011) dan sikap ibu (P value 0,026) yang signifikan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur. Simpulan ada hubungan antara hubungan riwayat pemberian ASI, pengetahuan ibu dan sikap ibu yang signifikan dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur tahun 2021. Disarankan agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan pertama kehidupan bayi dilanjutkan dengan pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun.

**Kata Kunci** : Faktor resiko, kejadian Diare, Balita

### ABSTRACT

*The issue of diarrhea is the second leading cause of death among children under five globally, following pneumonia. The current high prevalence of diarrhea cases is influenced by various factors, including intrinsic and extrinsic factors. Intrinsic factors are those related to the parents, including breastfeeding history, as well as the knowledge and attitude of the mother. These knowledge and attitudes form the basic foundation for caring for young children, especially during illnesses such as diarrhea. The objective of this study was to identify the factors associated with the occurrence of diarrhea in children under five in the working area of the Taraman Public Health Center, Semendawai Suku III Subdistrict, East OKU Regency. This study employed an analytical observation method with a cross-sectional design, using a chi-square test on a sample of 37 respondents selected through total sampling. The study was conducted from April 26, 2021, to June 12, 2021. The analysis results showed a significant relationship between breastfeeding history (P value 0.002), maternal knowledge (P value 0.011), and maternal attitude (P value 0.026) with the occurrence of diarrhea in children under five in the working area of the Taraman Public Health Center, Semendawai Suku III Subdistrict, East OKU Regency. The conclusion is that there is a significant relationship between breastfeeding history, maternal knowledge, and maternal attitude with the occurrence of diarrhea in children under five in the working area of the Taraman Public Health Center, Semendawai Suku III Subdistrict, East OKU Regency, in 2021. It is recommended that mothers provide exclusive breastfeeding to their babies for the first six months of life, followed by continued breastfeeding until the child is two years old.*

**Keywords** : Risk factors, incidence of diarrhea, toddlers

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak diseluruh dunia. Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir (Prawati, 2019). Penyebab kematian

terbesar kedua pada balita didunia setelah penyakit pneumonia adalah diare. Data dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia disebabkan karena diare. Angka kematian balita yang disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. Insiden terbesarnya terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan dan menurun

seiring dengan pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2017).

Pernyataan World Health Organization (2018) bahwa Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama bagi anak baik usia pra sekolah hingga sekolah yang masih sulit untuk ditanggulangi. Tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak serta mengalami peningkatan yang signifikan pertahunnya, dimana pada tahun 2017 mencapai 48%, 2018 sebanyak 66,7 % dan 2019 meningkat menjadi 71,5% (Prawati, 2019).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan tingginya angka kematian anak balita di Indonesia. Angka kematian anak di Indonesia pada periode lima tahun sebelum survei diperoleh, hasil angka kematian neonatum sebesar 15 per seribu kelahiran hidup, angka kematian bayi sebesar 24 per seribu kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 32 perseribu kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei, tingginya angka kematian anak balita rata-rata disebabkan sejumlah penyakit, seperti ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), panas tinggi hingga diare. Penanganan diare bagi balita jadi yang terparah. Sebab, dari 2.328 balita penderita diare, hanya 74 persen di antaranya yang telah mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2016 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan Case Fatality Rate (CFR) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %.) (Kemenkes RI, 2017).

Kejadian prevalensi saat ini terhadap tingginya kasus diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, gizi (ASI Balita), kependudukan, pengetahuan, sikap orang tua, pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penyakit diare (Direktorat Jendral PPM dan PL, 2016). Adapun faktor yang berhubungan dengan kejadian diare : faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, kualitas air, mikrobiologi air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter, kepadatan hunian.

Faktor perilaku higiene yang terdiri dari praktek cuci tangan sebelum makan, dan berak sembarang tempat. Faktor biologis, cara memasak/merebus air sebelum dihidangkan atau diminum. Faktor individu, tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu. Faktor psikis, stress mental, panik, dan lain-lain (DepkesRI, 2018).

Pengetahuan dan sikap ibu sangat berpengaruh dalam terjadinya diare pada anak. Bila pengetahuan ibu baik, ibu akan mengetahui cara merawat anak yang menderita diare di rumah dan berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktik, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara sikap. Praktik seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek. Dengan demikian, ibu yang kurang baik sikapnya dalam penatalaksanaan diare tidak mendukung praktik ibu dalam penatalaksanaan diare (Ulfa, 2017).

Hasil Riskesdas tahun 2017 period prevalence diare disulawesi Tenggara sebesar 7,3% dengan insiden diare pada balita sekitar 5%. Jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2018 sebanyak 41.071 kasus atau sebanyak 77, 74 % dari perkiraan kasus, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 42,293 kasus (81,90% dari perkiraan kasus) (Dinkes Sumatera Selatan, 2020).

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), studi mortalitas dan riset kesehatan dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (IDAI, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan (0,011), tingkat pengetahuan (0,000) dan pengolahan sumber air (0,0012) dengan kejadian diare. Pernyataan sama dari Heni (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (0,022), kebiasaan mencuci tangan (0,014) dengan kejadian diare (OR : 32,945). Penelitian juga dilakukan oleh Nelly (2017) menyimpulkan bahwa adahubungan yang bermakna antara pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan kejadian diare dimana kedua nilai dengan p value < 0,05.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 19 Maret 2021, pada 10 Balita di lingkungan Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, didapatkan hasil bahwa 4 orang (47,28%) sumber air minum berasal dari air sungai yang digunakan secara umum dan di rebus untuk keperluan sehari-hari. 6 orang (52,72%) balita tidan menerapkan mencuci tangan setiap sebelum dan

setelah mengkonsumsi makanan ataupun minuman tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur Tahun 2021.

## 1.2. Tujuan Penelitian

### 1.2.1. Tujuan Umum

Diketuainya Faktor resiko apa saja yang mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur Tahun 2021.

### 1.2.2. Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya hubungan riwayat ASI dengan kejadian diare pada di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur
- 2) Diketuainya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur
- 3) Diketuainya hubungan sikap ibu dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Bagi Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III

Diharapkan hasil dapat menjadi salah satu dasar pembuatan perencanaan kesehatan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare pada anak khususnya di wilayah kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III.

### 1.3.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada Balita.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *observasi analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh Balita (usia 1-5 tahun) yang mengalami diare di Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur sebanyak 47 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi. Pengumpulan data menggunakan *kuesioner*. Analisa data akhir secara bivariat dengan uji *Chi Square* ( $\alpha=0,05$ ). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 April sampai 12 Juni 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur

Dilakukan uji hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada anak balita, hasilnya dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1**  
**Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur**

Riwayat Pemberian ASI	PHBS				Jumlah		P value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Eksklusif	17	65,9	9	34,6	26	100	0,014
Eksklusif	1	9,1	10	90,9	11	100	
Jumlah	18	74,5	19	126	37		

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas ibu balita yang memberikan ASI eksklusif, balitanya tidak mengalami diare, yakni dari 11 orang ibu balita yang memberikan ASI eksklusif, terdapat 10 orang (90,9%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 1 orang (9,1%) ibu yang anak balitanya mengalami diare. Sedangkan ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif mayoritas anak balitanya mengalami diare dimana dari 26 orang ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif, terdapat 17 orang (65,9%) ibu yang anak balitanya mengalami diare, dan hanya 9 orang (34,6%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare.

Ditinjau secara statistik menggunakan analisis *Chi Square* ( $X^2$ ) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI dengan Kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur yang ditandai dengan nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ .

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara otomatis mendapatkan kekebalan yang bersifat anti infeksi. ASI juga memberikan proteksi pasif bagi tubuh anak untuk menghadapi patogen yang masuk ke dalam tubuh. Pemberian ASI sebagai makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan ibu kepada anaknya, dimana komposisi ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi.

Senada dengan itu, Utami dan Luthfiana (2016) menyatakan bahwa Diare dapat dicegah dengan caramemberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai 2 tahun. Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum

dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI merupakan substansi baha yang hidup dengan kompleksitas biologis yang luas yang mampu memberikan daya perlindungan, baik secara aktif maupun melalui pengaturan imunologis.

ASI tidak hanya menyediakan perlindungan yang unik terhadap infeksi dan alergi, tetapi juga memacu perkembangan yang memadai dari sistem imunologibayi sendiri. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dibuat oleh bayi tersebut. Selain itu ASI juga mengandung beberapa komponen anti inflamasi yang fungsinya belum banyak yang diketahui. Sehingga bayi yang minum ASI lebih jarang sakit, terutama pada awal kehidupannya. (Soetjiningsih, 2001). Selain pemberian ASI yang merupakan faktor yang berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh anak balita, pengetahuan dan sikap Ibu juga turut memberi dampak pada kejadian diare pada anak balita.

Pengetahuan adalah hasil tahu ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, peninderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, rasa, bara. Sebagai pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang meningkatnya pengetahuan dapat membulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang, pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang serta sikap terhadap satu hal. Perilaku yang disadari pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

### 3.2 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur Tahun 2021.

Dilakukan uji hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada anak balita pada tabel 2 :

**Tabel 2**  
**Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur Tahun 2021.**

Pengetahuan	Kejadian Diare				Jumlah		p value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	80	2	20	10	100	0,013
Cukup	9	50	9	50	18	100	
Baik	1	11,11	8	88,89	9		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas ibu balita yang memiliki pengetahuan “baik” tentang penyakit diare, anak balitanya tidak

mengalami diare, yakni dari 9 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang “baik”, terdapat 8 orang (88,89%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 1 orang (11,11%) ibu yang anak balitanya mengalami diare.

Ibu balita yang memiliki pengetahuan “cukup” tentang penyakit diare, masing-masing anak balitanya mengalami diare atau tidak mengalami diare, yakni dari 18 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang “cukup”, terdapat 9 orang (50%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 9 orang (50%) ibu lainnya, anak balitanya mengalami diare. Sedangkan ibu balita yang memiliki pengetahuan “kurang” tentang penyakit diare, mayoritas anak balitanya mengalami diare, yakni dari 10 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang “kurang”, terdapat 8 orang (80%) ibu yang anak balitanya mengalami diare, dan hanya 2 orang (20%) ibu yang anak balitanya mengalami tidak diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur yang ditandai dengan nilai  $p=0,011 < \alpha = 0,05$ .

Pengetahuan yang baik bagi ibu balita dapat membentuk perilaku yang positif sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit diare. Hal ini juga diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut (Suraatmaja, 2016). diare pada balita, dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Masalah kurang pengetahuan (keluarga) pada anak dengan diare ini dapat disebabkan oleh karena informasi yang kurang atau budaya yang menyebabkan tidak mementingkan pola hidup yang sehat. Sehingga rasa ingin tau masih kurang, khususnya dalam penanganan atau pencegahan diare.

### 3.3 Hubungan Sikap Ibu Terhadap Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur

Dilakukan uji hubungan antara sikap ibu terhadap diare dengan kejadian diare pada anak balita pada tabel 2 :

**Tabel 3**  
**Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur.**

Sikap	PHBS				Jumlah		p value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	n	%	n	%			
Positif	9	75	3	25	12	100	0,013
Negatif	9	36	16	64	25	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas di dapatkan bahwa mayoritas ibu balita yang memiliki sikap positif, mayoritas balitanya tidak mengalami diare, yakni dari 25 orang ibu balita yang memiliki sikap positif terhadap penyakit diare, terdapat 16 orang (64%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 9 orang (36%) ibu yang anak balitanya mengalami diare. Sedangkan ibu balita yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit diare mayoritas anak balitanya mengalami diare dimana dari 12 orang ibu balita yang bersikap negatif terhadap penyakit diare, terdapat 9 orang (75%) ibu yang anak balitanya mengalami diare, dan hanya 3 orang (25) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap diare dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur yang ditandai dengan nilai  $p = 0,026 < \alpha = 0,05$ .

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Salah satu perilaku hidup bersih yang umum dilakukan ibu adalah mencuci tangan sebelum memberikan makan pada anaknya. Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada bayi dan balita. Kemungkinan hal ini disebabkan karena balita sangat rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas balita dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh seorang ibu sebelum dan sesudah kontak dengan bayinya, yang bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya diare..

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Simpulan

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan yaitu:

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur yang ditandai dengan nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$  dengan  $X^2$  hitung =9,805
- 2) Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur

yang ditandai dengan nilai  $p = 0,011 < \alpha = 0,05$  dengan  $X^2$  hitung =9,024

- 3) Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap diare dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur yang ditandai dengan nilai  $p = 0,026 < \alpha = 0,05$  dengan  $X^2$  hitung =4,937

## 4.2. Saran

### 4.2.1 Bagi UPTD Puskesmas Taraman Kecamatan Semendawai Suku III

Disarankan Tenaga kesehatan dapat memberi edukasi pada ibu mengenai manfaat ASI eksklusif, sehingga diharapkan ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan pertama kehidupan bayi dilanjutkan dengan pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun. Mengedukasi ibu yang mempunyai balita tentang personal hygiene pada balita sehingga balita bisa terhindar dari kejadian diare. Dengan memberikan edukasi pada ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu sehingga sikap ibu terhadap kesehatan balita menjadi positif.

### 4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama diharapkan mampu menggunakan variable-variable faktor yang mempengaruhi kejadian Diare yang lainnya dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel saja..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ache, S. 2016. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Achmadi, Umar Fachmi. 2018. Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan, Jakarta : Rajawali Press.
- Arif. 2016. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Buku Pelaksanaan Program P2 Diare. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat. 2020. Laporan Data Kasus Diare Kabupaten Lahat Tahun 2020.

- Dwi Yuliani. 2018. Faktor Risiko Kejadian Diare pada Penderita Umur 15-24 Tahun di RSUD Kabupaten Temanggung Tahun 2008. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Ficher Tambuwun, Amatus yudi Ismanto, Wico. 2015. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado, e-KP, Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Hariza. 2018. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Buku Ajar Medical Book. Yogyakarta: Muha Medika.
- Heni. 2019. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Jumantono*, Volume 2, Nomor 1, 2019.
- Indriasari, Devi. 2019. *A-Z Deteksi, Obati, dan Cegah Penyakit*, Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Irianto Joko, Sri Soesanto, Inswiarh, Sri Irianti, Anthena Anwar. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diare pada Anak Balita*. Buletin Kesehatan 23: 2-3.
- Hidayat. 2018. *Pengantar Ilmu Kesehatan 5A7nak*. Jakarta: Salemba Medika
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*, Jakarta: Salemba Medika. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011, *Buletin Jendela Datadan Informasi Kesehatan Volume 2 Triwulan 2*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khomsan. 2018. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*, Jakarta: Raja Graha Persada. Mohammad J, Sri S.Y, Hanifah O, Sjanjul A, Ina R., Nenny S, (2011), *Gastroenterologi dan hepatologi*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI.
- Nelly. 2017. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Batita di Wilayah Kerka Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2013*, e-kp volume , Nomor 2, 2017.
- Ngastiyah. 2015. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC. Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas RI. 2016. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Sardjana. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta : UIN Jakarta Press. Sitorus. 2018.
- Penanganan Penyakit Diare*. Jakarta : Erlangga.
- Siti Fathonah. 2015. *Higiene dan Sanitasi Makanan*, Semarang: UNNES Press. Sjamsunir, Adam, 2008, *Hygiene Perseorangan*, Jakarta: Bharata Karya Aksara. Soebagyo, 2010, *Diare Akut*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Soegeng Soegijanto. 2016. *Penyakit Infeksi Tropik pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Sri Winarsih. 2019. *Pengetahuan Sanitasi dan Aplikasinya*, Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Suharyono. 2018. *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta. Suroso. 2019. *Diare pada Anak*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Umiati. 2017. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. 2019. *The Top 10 Causes of Death*. Diakses dari [http // www.who.int](http://www.who.int) pada tanggal 8 Nov 2015.
- Wibowo. 2018. *Faktor-faktor Resiko Kejadian Diare Berdarah pada Balita di Kabupaten Sleman*, Berita Kedokteran Masyarakat, Volume 20, Nomor 1, Maret 2004 :41-48.
- Widjaja. 2017. *Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Widoyono. 2018. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Widyastuti. 2015. *Epidemiologi Suatu Pengantar*, edisi 2. Jakarta : EGC. Wong, 2017, Marilyn, David, Patricia, 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*. Jakarta: EGC.